



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 3 Issue 1, Jan-Jun 2019, pp. 233-259

<https://doi.org/10.32533/03206.2019>

www.jurnalsukma.org

BOOK REVIEW

Pedagogi Cinta

Fuad Fachruddin

Sekolah Sukma Bangsa Aceh, Indonesia

email: fuadfachruddin5@gmail.com

Title : Love as Pedagogy

Author : Tim Loreman

Publication : Sense Publishers, Rotterdam, 2012

Pages : 120 halaman

A. Pendahuluan

Cinta adalah anugrah Tuhan terhadap makhluknya. Jalaluddin Arrumi, seorang penyair dan sufi, menggambarkan cinta dalam syairnya, antara lain, "cinta adalah lautan tak bertepi. langit adalah serpihan bukti belaka. Ketahuilah langit berputar karena gelombang cinta. Andai tak ada cinta, dunia akan membeku'. Karena cinta, duri menjadi mawar, cuka menjadi anggur segar,

kemalangan menjelma keberuntungan, batu yang keras menjadi lembut bagaikan mentega, duka menjadi riang gembira, hantu berubah menjadi malaikat, singa tak menakutkan seperti tikus, sakit jadi sihat, amarah berubah menjadi keramahan.”

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membahas karya Arrumi, namun ketika kita berbicara cinta dalam dimensi kehidupan seperti pendidikan agaknya kurang afdlal kalau syair karya Arrumi diabaikan. Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali hal-hal yang substansial dari *Love as Pedagogy atau loving pedagogy* sebuah karya akademik Tim Loreman. Buku ini diterbitkan pada 2011, jika dilihat dari tahun terbitan buku ini masih belum dalam kategori *lawas*, juga isu atau isi pembahasan masih sangat relevan dalam mewujudkan makna edukasi dalam menghadapi kehidupan yang sangat dinamis. Dalam kajian pedagogy, cinta merupakan kekuatan (power) yang dapat memberi para peserta didik inspirasi untuk mencari pengetahuan dan dengan cinta guru dan peserta didik bahu membahu menggali ilmu. Cinta belajar memberdayakan peserta didik menghadapi kemajuan dan mendorong peserta didik mencapai titik puncak (Loreman 2011, 1).

Kata “cinta” digunakan untuk menunjuk situasi yang menakutkan yang melukiskan perilaku, emosi atau perasaan dan sikap terhadap orang dan benda. Ada beberapa kategori cinta, yaitu (a) *attachment love* yaitu cinta yang dirasakan oleh orang tua dan anak atau cinta seorang anak terhadap orang yang lebih tua, (b) *Compassionate love* yaitu sifat dermawan yang diwujudkan dalam aksi untuk menolong orang lain meningkatkan kehidupan (menyejahterakan orang lain), (c). *Companionate love/liking* yaitu cinta dalam persahabatan yang didasarkan pada minat seperti keterlibatan dalam kegiatan keilmuan, dan (d) *romantic love* yaitu rasa cinta yang terbangun dalam hubungan romantic termasuk sayang, erotisme dan adiksi (Loreman 2011, 4).

Dalam mengkaji cinta ada tiga perspektif yang dapat kita gunakan yaitu: *Pertama perspektif psikologi* yaitu cinta memiliki tiga elemen pokok yaitu intim, passion dan komitmen/keputusan

menurut teori *triangular love* (Sternberg). Intim menunjukkan rasa dekat, tersambung dan terikat dalam hubungan cinta yang mencakup pengertian, menghargai dan hangat dalam berhadapan dengan orang lain. Intim merupakan hal penting untuk relasi pedagogis yang dapat meningkatkan hasil belajar. Juga passion dapat menjadi unsur motivasional yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan relasi pedagogis. Ketiga adalah komitmen yakni keputusan seseorang untuk mencintai yang lain dan komit untuk membangun dan memelihara hubungan cinta dalam jangka panjang. Dalam konteks pedagogi poin ketiga menumbuhkan minat dan dengannya guru dan peserta didik sepakat untuk memasuki relasi cinta sebagai bumbu utama dan menunjukkan loyalitas terhadap tujuan belajar yang telah disepakati untuk jangka panjang (Loreman 2011, 3).

Kedua Perspektif Agama, dalam diskursus agama konseptualisasi cinta banyak ditemukan dan menjadi resonan dan relevan dengan topik cinta sebagai pedagogi atau penulis menyebutnya loving education atau pedagogy of love. Agama Kristen memberikan contoh-contoh tentang cinta. Tuhan akan memberi balasan (pahala) terhadap orang yang beriman dan berbuat baik, saling kasih sayang atau cinta yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan suka memaafkan, berkorban, berderma, tidak arogan dan lainnya. Dari perspektif agama, cinta dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih luas yaitu kerjasama antara guru dan peserta didik dalam proses belajar dengan tujuan mencari ilmu. Cinta merupakan hal yang esensial dalam relasi guru dan peserta didik. Dengan kata lain, cinta dalam relasi dengan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kesatuan (ikatan) guru dan peserta didik dalam relasi yang tidak anani dan berdasarkan kebenaran Tuhan ((Loreman 2011, 5). Hal-hal seperti itu dalam agama Islam merupakan seorang muslim berakhlak mulia yang merujuk ajaran Islam yang bersumber pada *sacred Texts* kaum muslimin (Al-Qur'an dan Assunnah).

Ketiga, perspektif filsafat, Cinta telah mendapat perhatian dalam beberapa abad yang silam. Plato, misalnya, menyebutkan bahwa cinta direpresentasi dengan mencintai keindahan (*beauty*).

Dalam pandangan Plato cinta adalah kontemplasi mendalam tentang keindahan yang membawa seseorang pada realita keindahan. Ide Plato memberi kita landasan awal yang dengannya pengertian filosofi cinta dikembangkan. Dengan kontemplasi, bernalar dan berfikir dan bersikap kritis melalui bertanya atau mempertanyakan sesuatu isu, seperti cinta (dialog Socrates), ide logis dan sehat tentang cinta dan apa maknanya dapat dikembangkan (Loreman 2011, 6).

Penggerak perspektif kritis dalam Pendidikan Paula Freire (1970) dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed* menampilkan diskusi tentang cinta dan menegaskan lingkungan belajar yang bisa memberi makna terhadap manusia dapat dicapai dengan menjadikan cinta sebagai pedagogy (Loreman 2011, 12).

Merujuk kepada tiga perspektif di muka, penulis buku ini mencoba mengoperasionalkan cinta dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan menarik unsur=unsur yang relevan dan menonjol, yaitu:

- a) Cinta mengandung kasih sayang dan empati. Keduanya berasal dari konsep persaudaraan yang ditemukan dalam beragam tradisi agama. Cinta yang dilahirkan dari agama-agama resonan dengan pengertian filsafati (*philia*) dalam tradisi Plato dan karya Freire, dan konsep kasih sayang dan empati dari perspektif psikologi Russell (1995) serta idea *compassionate love* dari Berscheid (2006).
- b) Cinta mengandung pengorbanan dan kesiapan memberi maaf. Kedua hal tersebut banyak ditemukan dalam diskursus agama. (iii) Cinta mengandung penerimaan dan masyarakat. Agama mengajarkan menjalin dan menjaga persaudaraan satu kelompok dengan yang lainnya dan mencari ridha Tuhan. Bagi Freire masyarakat guru dan peserta didik hendaknya membangun persaudaraan dan mencari ridha Tuhan. Passion mencakup penanaman seluruh aspek yang ada dalam cinta (Loreman 2011, 14).

Hal-hal tersebut yakni kasih sayang (*kindness*) dan empati

(bab 2), intimasi dan bounding (bab 3), berkorban dan memaafkan (bab 4), masyarakat dan penerimaan (bab 5) menjadi pilihan-pilihan atau unsur penting untuk melaksanakan *pedagogy of love* dan masing-masing akan dibahas secara rinci dalam empat bab sebagaimana tertera dalam kolom tersebut. Sedangkan bab 6 merupakan contoh kasus penerapan cinta dan bab 7 membahas penanaman cinta dalam pedagogi keseharian.

B. Kasih Sayang (Kindness) dan Empati (bab 2)

Berdasarkan karya *kiwari* atau modern, kasih sayang (*kindness*) telah dikenal sebagai fondasi dari belajar mengajar yang baik. Ide tentang kasih sayang telah dipertimbangkan penting semenjak Aristoteles beberapa abad yang lalu yang mengkonseptualisasikan kasih sayang sebagai kebajikan dalam agama yang tercantum dalam kitab suci dan doktrin agama. Sedangkan ide empati secara serius menjadi kajian filosofi estetika baru pada pertengahan 1980-an yang mengait dengan *pedagogy of love*. Segera setelah itu, empati diperhitungkan menjadi isu yang sangat penting untuk belajar yang bermakna (*meaningful learning*) (Loreman 2011, 15).

Empati adalah kemampuan memahami pemikiran dan perasaan dirinya dan orang lain. Empati juga mencakup kemampuan adaptasi atau akomodatif, *decentering* dan introspeksi yaitu suatu tindakan dari imajinasi pemikiran dan hati. Adaptasi adalah kemampuan memahami pihak atau orang lain. Introspeksi adalah memikirkan diri sendiri dalam relasi dengan orang lain secara individual atau kelompok dan konteks kepentingan orang banyak. *Decentering* menempatkan diri di tengah-tengah dalam "pandangan dunia" dan mencoba memahami situasi dari perspektif yang lain. Kesemuanya akan terkait dengan kontemplasi dan mengimaji kehidupan orang lain dalam konteks memahami dan menemukan secara dekat orang lain (Loreman 2011, 16). Juga empati bisa dimanfaatkan untuk memahami keragaman dalam pengertian disabilitas, budaya dan agama, dan dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan para mahasiswa

peduli terhadap kelompok minoritas. Bagi peserta didik empati penting untuk mengembangkan kemampuan memahami orang lain dan berinteraksi dengan kelompok sejawat dan masyarakat. Pengembangan empati antar guru dan peserta didik atau sebaliknya merupakan kontribusi utama terhadap ide pedagogi cinta. Pengembangan empati akan melahirkan pemahaman mendalam terhadap orang lain yang pada akhirnya membuat kesetaraan dalam mendapatkan pengetahuan (Loreman 2011, 17).

1. *Penggunaan Kasih Sayang dalam Pedagogi Cinta*

Penulis mengungkap beberapa cara atau kegiatan yaitu (a) Menanamkan kasih sayang pada dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji atau memeriksa gap antara seberapa atau seperti apa kasih sayang seorang yang seharusnya dia amalkan menurut pandangan dirinya dan dibanding dengan tindakan yang dilakukan dalam keadaan ia tidak mau melakukan (Loreman 2011, 17). (b) Mengajar dalam kontek kasih sayang dilakukan dengan, misalnya, membantu kolega mengenal masalah yang ada kemudian memperbaiki situasi. Dukungan dan pemberian semangat perlu dilakukan pada setiap langkah. (c) *Pengembangan kasih sayang pada peserta didik*. Ada dua perspektif dalam kontek ini, yaitu: perspektif lingkungan dan perspektif interaksi individu. Perspektif pertama dilakukan dengan memberikan perlakuan yaitu menyiapkan lingkungan edukasi yang memfasilitasi pengembangan kasih sayang. Banyak cara yang dapat ditempuh misalnya memodifikasi lingkungan yang sejalan dengan kontek individu (Loreman 2011, 21), Sumber atau faslitas kelas yang mendukung peembangan kasih sayang yaitu menyiapkan materi belajar yang menekankan kasih yang bisa menjangkau setiap anak. Selain itu, penataan fisik kelas dilakukan untuk fasilitasi oeningkatan kepedulian. Misalnya peserta didik dikelompokkan untuk meningkatkan interaksi antar mereka dan staf. Prosedur kelas meningkatkan kasih sayang yaitu guru menerapkan sejumlah prosedur penempatan peserta didik yang memungkinkan mereka dapat mengembang-

kan kasih sayang; menyiapkan tutor sejawat yang terlatih secara baik yang dapat mengembangkan kasih, membantu memecahkan masalah. Perspektif interaksi individu diwujudkan dengan proyek pengembangan anak yang mengadopsi pendekatan deliberative untuk mengembangkan kasih, pemikiran, perhatian pada orang lain dan pengembangan perilaku prososial anak. Strateginya adalah membawa guru ke kegiatan yang mengembangkan kasih, peserta didik didorong masuk dalam kegiatan kasih sayang. Guru memimpin kegiatan kasih seperti membuat lis kasih sayang, menggunakan gambar atau video untuk menggenerasi apa yang disebut dengan menjadi penyayang dan mendorong diberlakukan aturan tentang menghormati, adil dan penuh kasih sayang terhadap orang lain (Loreman 2011, 23). Kegiatan untuk mengembangkan kasih dilakukan oleh peserta didik melalui, misalnya, (i) kerja kelompok untuk mencapai sesuatu dengan memberi bantuan kepada orang lain dan (ii) memainkan peran, menyelenggarakan pertemuan atau pertandingan kelas dan sebagainya.

Kegiatan pengembangan kasih sayang berbasis masyarakat dimaksudkan untuk membantu peserta didik melihat atau memahami kegiatan pengembangan dalam lingkup yang lebih luas seperti menjadi volunteer dalam proyek layanan masyarakat, fund raising untuk membantu sekolah tertinggal dan lain lain (Loreman 2011, 24).

2. Penggunaan atau Penerapan Empati dalam Pedagogi Cinta

Penerapan empati dimulai dengan penerapan pada pengembangan diri dalam lingkungan kecil, misalnya setiap orang dapat berempati pada orang lain. Apabila hal ini sudah dapat diwujudkan kita akan mewujudkan saling empati dalam masyarakat luas (Loreman 2011, 24).

Ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan. Misalnya: (a) Penanaman empati ke setiap diri dan orang lain. Empati dapat dikembangkan dengan mencelup dalam keadaan yang dapat

menumbuhkan empati yang dikombinasikan dengan kegiatan menumbuhkan kesadaran diri seperti menghargai orang lain dengan misalnya kemampuan mendengar dan terlibat dalam kegiatan. Dengan kegiatan tersebut empati dan kemampuan memahami serta apresiasi orang lain dikembangkan. Arnold (2005) yang dikutip penulis menjelaskan apa yang disebut dengan 'empathic intelligence' (Loreman 2011, 25). Penanaman sikap saling memahami dalam relasi penting melalui, misalnya, berusaha berbagi pemikiran, perasaan dan *sense of individuality* dan *sense objectivity*. Poin selanjutnya adalah keterlibatan dalam proses reflektif dan analog untuk memahami dinamika antara pemikiran dan perasaan dirinya dan orang lain berdasarkan interaksi antara berfikir dan merasa merupakan hal penting untuk mewujudkan pembelajaran (Loreman 2011, 25).

Pengembangan empati pada orang dewasa dilaksanakan dengan (i) Permainan yakni ide utama dibalik permainan adalah keterlibatan dalam scenario permainan peran, simulasi permainan, kerjasama, tugas dan permainan lainnya. Targetnya adalah setiap individu bisa menghormati perspektif yang berbeda. (ii). Mendengar dengan dua jenis bentuk yaitu : Pertama mendengar secara empati dan aktif terhadap ide, pembicaraan dan pemikiran orang lain dalam berbagai bentuk seperti tulisan dan bacaan. Kedua mendengar dimaksudkan untuk membuka bias, kesalahpahaman, gagasan berlian yang berbeda satu dengan lainnya. Ketiga menawarkan opsi yang dilakukan dengan mendiskusikan kasus-kasus yang dalamnya terdapat perspektif berganda. Hal ini dapat diperluas dalam kegiatan yang melibatkan keragaman agama, keragaman budaya atau kegiatan yang melibatkan berbagai generasi. Keempat mengubah paradigma. Kegiatan ini mengandung upaya secara terencana dan disengaja untuk mengubah cara berfikir seseorang agar ia dapat menerima pandangan orang lain dengan pendekatan dialogis (Loreman 2011, 27).

3. Menciptakan kelas yang empati.

Langkah pertama menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif terhadap penumbuhan empati yang dilakukan melalui program khusus yang dirancang untuk mengembangkan empati "roots of empathy". Melalui program ini orang tua dan anak mengunjungi kelas sepanjang tahun yang dibantu oleh instruktur terlatih yang bertugas melatih peserta didik mencatat perkembangan bayi dan melabel perasaan bayi. Peserta didik berinteraksi dengan bayi dan orang tuanya, menanya beberapa pertanyaan dan berusaha memahami relasi dan kedekatan bayi-orang tuanya dengan baik, empati kepada mereka (Loreman 2011, 29).

Interaksi yang saling menghormati merupakan syarat untuk mengembangkan empati. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan peduli terhadap pandangan orang lain dan melalui interaksi peserta didik dipandang memiliki sesuatu yang bernilai berdasarkan pengalaman kini dan sebelumnya, talenta dan pengetahuan. Empati dapat ditumbuhkan atau dikembangkan melalui pembelajaran rutin (integrasi). Juga pengembangan empati dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam pendekatan *community of inquiry* yakni peserta didik dicelupkan dalam suatu lingkungan yang membuat mereka berdialog. *Classroom-based action research* dapat dilakukan dengan focus pengembangan empati (Loreman 2011, 29).

Tujuan pengembangan empati adalah membuat seseorang merasa nyaman, dapat memahami perasaan dan emosi orang lain dengan berbagai cara dan membuat seseorang melakukan introspeksi sebagai cara untuk identifikasi diri dan mengambil tindakan yang diperlukan. Untuk menjadikan orang lain merasa nyaman, koneksi afektif dan kognitif dengan orang lain harus dikembangkan. Koneksi tersebut mencakup koneksi emosi, memahami dan menghargai orang lain. Juga dalam meningkatkan empati di sekolah, misalnya, guru perlu menunjukkan perhatian dan apresiasi terhadap peserta didik atau apa yang dilakukan peserta didik. Juga dukungan guru dapat diwujudkan dengan en-

tusiame terhadap apa yang dilakukan peserta didik dan memberi semangat peserta didik bahwa apa yang dilakukan berguna dan berarti dalam relasi dengan orang lain (Loreman 2011, 30). Lagi-lagi kita (pendidik) harus mengembangkan empati dalam diri kita sebelum mengembangkan kasih dan empati pada peserta didik. Atmosfir kelas yang kondusif terhadap penanaman kasih sayang dan empati perlu dibangun dengan menjadikan lingkungan yang kondusif. Saling kasih sayang dan saling memahami secara sejati (true empathic understanding) merupakan hal esensial dalam relasi pedagogi cinta (Loreman 2011, 31).

4. *Intimasi dan Bonding dalam Pedagogi Cinta.*

Pedagogi cinta mengandung kebutuhan intimasi dan pengembangn keterkaitan secara dekat dan penuh perhatian. Membuat perasaan nyaman dan tenang dalam relasi individu satu dengan lainnya merupakan isu penting dalam pedagogi cinta. Seorang peserta didik yang merasa mempunyai kedekatan dengsan gurunya akan merasa senang atau nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Loreman 2011, 32). Intimasi merupakan (a) hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan dari pihak yang dicintai, (b) menghargai orang dicintai (c) saling memahami dan berbagi apa yang dimiliki dengan pihak yang dicintai, (d) menerima dan memberi dukungan emosi terhadap pihak yang dicintai dan (e) memberi nilai terhadap kehidupan pihak yang dicintai. Dalam relasi belajar dan mengajar, upaya meningkatkan kesejahteraan seseorang, pemahaman yang mendalam dan menghargai serta saling berbagai yang diarahkan pada dukungan emosi akan memberi fondasi yang kokoh terhadap pewujudan belajar. Sedangkan Intimasi mencakup dua jnis yaitu (i) pengalaman yang intim (persepsi) yakni sikap hangat menghadapi orang lain dan (ii) sikap atau prilaku intim dalam bentuk ucapan dan lainnya dan (iii) interaksi imtim yakni relasi yang terbangun untuk dan dalam jangka panjang seperti teman dekat, kekasih, orang tua dan lainnya. Membangun intimasi dan keterkaitan dengan orang lain sepanjang hidup dapat dimanfaatkan

untuk menciptakan resolusi konflik yang sehat (Loreman 2011, 34).

5. *Penggunaan Keterkaitan (bonding) dan intimasi dalam pedagogi cinta*

Ada dua jenis afeksi yang berkaitan dengan bahasan bagian ini, yaitu keterkaitan afektiif (*affectional bond*) dan *attachement bond*. *Affectional bond* adalah keterkaitan seseorang secara dalam, untuk masa panjang dan permanen seperti orang tua dan anak, teman, atau mitra romantis yang merasakan kasih sayang yang dalam atau kuat antara pihak satu dengan pihak yang lain. *Attachment bond* dilukiskan dengan keterkaitan yang intens dan mereka memandang sebagai anugerah yang Maha Kuasa yang ditemukan pada masa kesulitan dan merasa aman dalam menghadapi tantangan. *Attachment bond* memerlukan tingkat intimasi yang intens dan lestari yang menjadi sulit kalau digunakan untuk merekayasa relasi orang dewasa-anak ketika anak meninggalkan masa kekanak-kenakannya ((Loreman 2011, 36). Sedangkan dalam keterkaitan (*bond*) di kalangan anak-anak ada tiga jenis atau tipe yaitu: Pertama *secure attachment* terjadi ketika anak merasakan mendapat perhatian (*secure*) ketika sang ibu meninggalkan ruang dan meyakinkan anaknya bahwa ia akan kembali. Kedua *insecure attachment* yakni anak merasa sangat sedih ketika ibunya meninggalkannya dan bahkan anak sulit untuk pulih dari rasa tidak aman. Ketiga *avoidant attachment* yaitu anak tidak menaruh perhatian (*rasa*) apakah ibu mau pergi dan tidak kembali lagi. Anak seperti ini berada pada *self-reliant premature* (Loreman 2011, 37).

C. A Pedagogical Attachment Bond

Keterikatan akan tercapai dengan sangat baik ketika seorang peserta didik merasa nyaman ketika bertemu dengan guru mereka yang membantu mereka menemukan kesulitan akademik (belajar) atau ketika mereka menginginkan dukungan terhadap inisiatif (*secure base*). Sementara itu guru tidak engeuh

terhadap jenis attachment yang dikembangkan oleh peserta didik ketika masa kecil. Guru perlu engeh terhadap attachment seperti ini dan meresponnya (Loreman 2011, 38).

1. *Mengembangkan intimasi*

Anak mempunyai teman terbaiknya dengan intimasi yang kuat akan menjadi kunci terhadap kelanggengan pertemanan. Peserta didik melihat guru mempunyai peran dalam mendukung pengembangan social, emosi dan intelektual dan kebutuhan lain yang tidak diperlukan oleh orang dewasa. Hal ini berarti bahwa para peserta didik mengharap hubungan dekat guru mereka dan bisa difahami bahwa perasaan dekat sama dengan intimasi (Loreman 2011, 40).

2. *Pendekatan praktik di kelas mengembangkan intimasi guru-peserta didik.*

Guru berusaha menciptakan suatu lingkungan yang dapat menumbuhkan kepedulian dan yang lebih dari itu (intim). Guru mengambil peran sebagai pelopor, mengakrabi peserta didik dan kehidupan mereka, menjadikan peserta didik sebagai mitra pendidikan, mendengarkan secara sergep apa yang bincangkan atau dikeluhkan peserta didik, guru meminta masukan dari pserta didik, journaling dengan peserta didik, menyediakan waktu untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi peserta didik dan merayakan keberhasilan.

3. *Intimasi, bonding dan memahami murid dan kehidupan mereka.*

Ada beberapa cara agar guru bisa mengetahui peserta didik lebih baik dengan (a) cara formal guru bisa menggunakan misalnya inventori minat peserta didik dan survei atu (b) dengan cara tidak formal secara diskusi sederhana dan ngobrol dengan pesert ddik (Loreman 2011, 43).

4. *Intimasi dan menjadi peserta didik mitra pendidik.*

Intimasi bisa dicapai dalam kondisi peserta didik kurang perhatian terhadap kerja atau tugas akademi sekolah. Peserta didik merasa dekat dan hubungan kuat dengan kaum profesional yang betul-betul menghargai pendidikan dan membuat mereka terhubung dengan pembelajaran. Alternatif lain hastrat belajar peserta didik dapat menggiring mereka mendekat guru merek untuk memfasilitasi pembelajaran.

5. *Intimasi, aktif mendengar dan meminta umpan balik.*

Rinaldi (2006) yang dikutip penulis mengadvokasi konsep pedagogy of listening. Yaitu guru dan peserta didik terlibat dalam saling mendengar pembicaraan yang inklusif. Guru menjadi pendengar aktif ditunjukkan kepada peserta didik bahwa mereka penting dan perlu dihargai. Mendengar menjadi percapan dua arah yakni peserta didik dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan yang ada dapat ditangani atau dipinggirkan dengan refleksi dan menyadari atau mengakui bahwa seseorang mempunyai potensi untuk bersikap terbuka dan sensitive. Kesadaran seperti ini penting karena dalam keadaan menyadari keterbukaan dan sentifitas dari seseorang akan hadir dari seseorang yang dapat diarahkan kepada suatu aksi atau tindakan didik (Loreman 2011, 45).

6. *Journaling beserta peserta didik.*

Hal yang berkaitan dengan ide mendengar aktif mempunyai hubungan dengan journaling. Journaling adalah pelibatan peserta didik untuk membuat catatan harian yang kemudian dipantau dan dikomentari oleh guru. Ini merupakan cara lain bagi guru untuk mendengar keluhan kesah peserta didik dan membangun sebuah relasi. Dengan membaca jurnal guru akan mendapatkan insight yang lebih dalam tentang kehidupan dan memungkinkan pemahaman yang kuat muncul. Berbagi pemikiran dan perasaan dan sejenisnya dilakukan melalui jurnal dan hal itu akan membuat intim dengan mereka dan dengan temuan

relasi guru-peserta didik dapat dapat dikembangkan.

7. Memecahkan masalah dengan peserta didik.

Diskusi merupakan cara terbaik untuk meningkatkan relasi guru dan peserta didik. Diskusi terencana selama 5-10 menit dapat dilaksanakan sebagai basis. Diskusi hendaknya informal dan focus pada isu dan mengupdate peserta didik (Loreman 2011, 45).

D. Berkorban, Memaafkan Orang Lain dan Pedagogi

Istilah berkorban (*sacrifice*) berasal dari kata Bahasa Latin *sacrifium* yang berarti menjadi suci atau korban. Dalam pengertian sekarang berkorban memberi sesuatu, melakukan sesuatu tanpa imbalan, melakukan usaha-usaha khusus yang mengakibatkan kekurangan untuk diri sendiri demi kepentingan orang lain. Berkorban merupakan elemen esensial dari cinta sejati yang didalamnya terkandung perhatian, hormat atau menghargai orang lain dan loyal (Loreman 2011, 49). Dalam kajian psikologi disebutkan bahwa kegiatan atau tindakan yang tampak dari permukaan nilai sebagai pengorbanan acap kali memberi manfaat bagi orang yang melakukan korban. Keuntungan yang dapat diperoleh, misalnya, pengorbanan mendapat penghargaan lebih tinggi, mempunyai pengaruh interpersonal dan menerima hadiah bernilai tinggi. Para guru yang melakukan pengorbanan demi sekelompok peserta didik akan mendapat status lebih, mempunyai pengaruh. Pedagogi cinta mempunyai link dengan nilai agama dan psikologi berkaitan dengan korban karena kegiatan mengakibatkan pengorbanan kehilangan sesuatu (Loreman 2011, 50). Misalnya, (i) jam kerja disesuaikan dengan rencana pembelajaran atau pertemuan dengan orang tua peserta didik luar jam sekolah. Guru kehilangan kesempatan nonton Liga Sepak bola dunia karena harus berangkat ke sekolah atau guru tidak menerima promosi lantaran ia harus bekerja atau menangani peserta didik yang merasa berkebutuhan atau memberi

bimbingan kepada siswa di luar jam kerja (Loreman 2011, 51).

1. Memaafkan

Kita acapkali menyakiti dan disakiti orang lantaran tindakan atau ucapan kita atau orang lain. Tindakan-tindakan seperti menjadi penghambat bagi pedagogic cinta dan hal ini perlu mendapat perhatian. Makna memaafkan mempunyai hubungan dengan pengertian pengorbanan atau korban karena acapkali memaafkan memerlukan pengorbanan seperti ego diri, kebanggaan dan bahkan pengorbanan fisik dan psikologi. The American Psychological Association (APA) (2006) yang dikutip penulis mencatat bahwa memaafkan adalah proses melakukan perubahan emosi dan sikap terhadap pelaku aniaya (Loreman 2011, 52). Memaafkan tidak sama dengan membiarkan. Memaafkan atau memberi maaf bisa terjadi melalui atau tidak melalui rekonsiliasi. Juga memaafkan terjadi lantaran dua pihak berkeinginan baik dan meninggalkan hal tersebut (Loreman 2011, 53). Dalam perspektif Pendidikan, memaafkan memiliki gambaran penting seperti (i) mengenali atau menyadari bahwa kesalahan telah dilakukan, (ii) terlibat dalam proses memaafkan yang sengaja dan disadari, (iii) melepaskan emosi negative dan (iv) biarkan hal yang terjadi berlalu dan (v) rekonsiliasi (damai). Karya Kohlberg yang dikutip penulis memberi kita cara untuk melihat isu memaafkan. Karya Enright, Santos, dan Al-Mabuk (1989) yang dikutip penulis menambah landasan terhadap karya Kohlberg dengan memeriksa atau mengkaji tahap-tahap dalam pewujudan “memaafkan” (Loreman 2011, 53)

2. Penggunaan atau Penerapan Korban dan Memaafkan dalam Pedagogi Cinta

Penanaman sikap mau berkorban dan mau memberi dilakukan di kalangan staf dan peserta didik sehingga dua hal tersebut menjadi ciri atau karakter pribadi. Hal ini dilakukan melalui (a) menanamkan sikap mau berkorban; Hal ini dilakukan dengan pendekatan motif. Motive approach menggambarkan pengorbanan

yang sifatnya pro aktif dan biasanya dilakukan untuk memastikan outcome yang positif. Pendekatan kedua disebut avoidance motive bertujuan menghindari hasil negatif. Misalnya guru memasukan waktu ekstra untuk bekerja dengan seorang peserta didik sehingga ia memiliki kesempatan yang terbaik untuk lulus ujian atau menjadi terhidar dari hasil negative (gagal ujian) (Loreman 2011, 56). (b) menanamkan komitmen yang kokoh kepada pihak lain dalam konteks pendidikan. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan komitmen para guru terhadap tugas mereka tidak hanya untuk meraih capaian (prestasi) akademik yang lebih baik, namun juga menumbuhkembangkan perilaku positif terhadap sekolah. Ada enam factor yang bisa mengembangkan komitmen guru ke sekolah, kelas atau mengajar dan peserta didik yaitu (i) otonomi dan efikasi yaitu komitmen dikembangkan dalam lingkungan yang membuat guru merasa memiliki kontrol terhadap tugas dan bebas membuat keputusan untuk mewujudkan hal yang terbaik untuk peserta didik. (ii) Partisipasi. Komitmen guru dikembangkan dalam konteks para guru merasa partisipasi dalam keputusan di sekolah. Model kepemimpinan sekolah yang distributif dapat efektif dalam mengembangkan partisipasi dan komitmen organisasi di sekolah. (iii) Memberi masukan kepada guru. Para peserta didik dan kolega dapat memberikan masukan aspek-aspek positif mengajar sejalan dengan ide perbaikan. Masukan dapat mendorong refleksi, hubungan, dan foster tentang komitmen untuk memperbaiki pengajaran (Loreman 2011, 57). (iv) Kerjasama –para guru merasa lebih terkoneksi satu dengan dan upaya kuat untuk mencapai komitmen terhadap tugas mengajar semakin membesar dan peserta dapat mendorong berkembang. (v) Sumber yakni memberikan sumber yang mencukupi untuk membuat seorang guru bisa melakukan tugas mengajar dengan nyaman dan hal ini akan meningkatkan komitmen, (vi) Kesempatan. Menyediakan kesempatan belajar mempunyai hubungan dengan pengembangan otonomi dan efikasi guru. Hasil yang diharapkan dari para guru yang mempunyai kesempatan untuk ikutserta (partisipasi) dalam pengembangan profesi menjadikan guru lebih terampil dalam

seni dan pengetahuan mengajar, mengembangkan kompetensi dan merasa self efficacy (Loreman 2011, 45,

(b) Meningkatkan Kepuasan yang tinggi dalam relasi kontek pedagogi. Yakni membangun relasi yang intim dengan peserta didik dengan beberapa kegiatan : (i) mengenali bahwa peserta didik merasa didukung oleh orang dewasa dalam sekolah, (ii) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari skill untuk membangun hubungan yang positif, (iii) mempelajari latarbelakang peserta didik, minat dan masyarakat, (iv) mengembangkan kesadaran berinteraksi dan (v) model dan sikap yang tepat (Loreman 2011, 59). (c) Menilai alternatif untuk berkorban dengan the sensible approach untuk menilai alternatif apa yang ada dan mengambil pilihan yang dinilai baik.

3. Meningkatkan investasi Tinggi dalam relasi dalam kontek pedagogi

Meningkatkan investasi dalam relasi dalam kontek pedagogi. Para guru perlu mengambil peran sebagai pelopor dalam mendemonstrasikan komitmen, meyakinkan bahwa seluruh peserta didik menyadari bahwa para guru mempunyai harapan tinggi kepada mereka, mereka percaya para peserta didik bisa berhasil dan mereka diperhatikan (Loreman 2011, 59).

Dalam bab 5, penulis mengemukakan dua hal yaitu masyarakat (bermasyarakat) dan penerimaan dalam kontek menerapkan pedagogi cinta. Menerima berarti menemukan fondasi yang menyenangkan untuk membangun hubungan. Penerimaan berarti rekonsiliasi diri kita dengan perbedaan dari orang lain yang mungkin menyebabkan disonansi dan dalam beberapa hal mengenali nilai yang inherent dalam perbedaan. Dengan pendekatan yang inklusif setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sama dalam kontek yang sama bahkan adaptasi perlu dibuat untuk memfasilitasinya. Masyarakat yang inklusif adalah masyarakat yang terbuka (menerima perbedaan) dimana cinta bisa tumbuh dan didemonstrasikan di dalam kegiatan keseharian masyarakat (Loreman 2011, 67).

Ide komunitas adalah pengakuan terhadap perbedaan dari mereka yang di luar masyarakat dan kesamaan dari mereka yang berada dalam komunitas. Masyarakat bukan dalam pengertian sederhana yaitu kumpulan orang yang menghiruk udara yang sama, tapi dalam pengertian yang lebih luas yaitu relasi, penerimaan dan kesamaan tujuan. Hubungan dan tujuan harus didasarkan pada cinta. Proses membangun dan kesinambungan *a loving classroom community* dapat diteorisasi melalui taksonomi empat fase.

Menerima sedikit perbedaan antar individu merupakan suatu hal yang rutin atau biasa namun tidak selalu mudah menerima mereka secara signifikan berbeda. Hal ini disebabkan oleh hambatan komunikasi atau budaya. Beberapa teori mengungkapkan bahwa manusia cenderung tidak toleran terhadap perbedaan dalam istilah psikologi. Teori-teori yang dikutip penulis menjelaskan alasan mengapa sikap intolerance muncul. Perspektif multikultural (*The multicultural perspective*).

Berry (1984) menegaskan bahwa kita intoleran terhadap orang lain karena kami melihat suatu ancaman terhadap budaya kami. *The contact perspective* (Newberry & Parish 1987; Royal & Roberts 1987) didasarkan pada rasa takut terhadap yang tidak dikenal atau asing. *Contextual dependence* (Sigelman & Toebben 1992) menjadi tergantung pada budaya dan keadaan konteks individu. Hambatan lain adalah historical (Loreman 2011, 77).

Membangun penerimaan dalam kelas merupakan isu atau poin yang dibahas berikutnya. Tujuan akhir adalah memiliki *a rich, diverse, and harmonious loving classroom community*. Hambatan multikultural, kontak dan konteks dapat diatasi dengan mempertimbangkan satu hambatan yang memberi dampak terhadap yang lainnya dan eksklusi legasi historical. Hal ini dapat diatasi dengan menumbuhkan kesadaran (Loreman 2011, 78).

4. Mengatasi hambatan **multicultural**.

Hambatan ini dapat diatasi dari dua sisi yaitu: Pertama *classroom community* yang ada dibangun dengan mewujudkan rasa

aman tidak xenophobia. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang mengenali apa yang ada dan unik tentang suatu kelompok. Kedua peserta didik yang berasal dari kelompok budaya minoritas yang masuk dalam lingkungan multikultur dapat sensitif terhadap kebutuhan untuk menghargai budaya dan praktiknya dari suatu masyarakat yang mereka memasuki. Hal ini dilakukan melalui diskusi pada pertemuan awal dengan guru (Loreman 2011, 78). Para guru dapat menumbuhkan lingkungan yang multikultur melalui modelling dan secara terbuka mengajarkan multikulturalisme. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi multikultural dalam kurikulum sekolah. Keamanan kelas bisa dilakukan dengan meyakinkan mereka bahwa mereka tidak akan dimarginalkan dan terancam oleh kelompok lain, semua budaya penting dan kebijakan guru dan masyarakat sekolah menghargai dan menilai secara adil (Loreman 2011, 80).

5. Mengatasi hambatan kontak

Memberikan kesempatan banyak untuk berkontak dengan kelompok yang beragam didalam maupun diluar sekolah dan classroom community harus diusahakan. Hal ini dapat dilakukan dengan membawa perwakilan masing-masing kelompok ke kelas (Loreman 2011, 67).

Meningkatkan penerimaan di kelas dan masyarakat dapat dilakukan dengan mengeliminasi hambatan multikultur. Hal ini berarti meningkatkan self esteem di kalangan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang berasal dari kelompok budaya minoritas diperbolehkan memakai pakaian yang mencerminkan latarbelakang mereka meski dalam kenyataannya sering ada teman sejawat yang memprotesnya (Loreman 2011, 81). Pendidikan bertujuan mempromosikan toleransi yang perlu lebih difokuskan pada pengembangan socio-cognitive skills yang memungkinkan orang akan menilai dan menolak prejudice mereka (Loreman 2011, 81).

Pada akhir bab ini penulis menyimpulkan bahwa Penerimaan masyarakat perlu dilengkapi dengan elemen lain dari

pedagogi cinta seperti intimasi, bonding, sayang dan empati, suka memaafkan dan berkorban dan unsur-unsur esensial ini perlu ditumbuhkan suburkan. Hubungan yang intim dapat dibangun atau dikembangkan dan kualitas dan natur relasi memberi dampak terhadap *the classroom community* (Loreman 2011, 82).

Dalam bab 6 penulis mengungkapkan program aksi penerapan pedagogi cinta di sebuah sekolah yang dinamakan Jake's school. Sekolah ini berada di sebuah pedesaan yang berjarak 70-kilometer dari kota Alberta. Sekolah ini menyelenggarakan Pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan sekolah dasar 6 tahun. Visi sekolah adalah (i) menciptakan lingkungan yang positif yakni menciptakan atmosfir yang aman dan menumbuhkan cinta dan kebaikan untuk setiap orang, (ii) Memotivasi belajar dengan menggunakan cara yang inovatif untuk mengembangkan potensi yang ada, belajar dan prestasi di kalangan staf dan peserta didik. (iii). Menggerakkan partisipasi orang tua dan masyarakat. (iv). Merangkul orang tua peserta didik (Loreman 2011, 84).

Tema 1: Empati dan Sayang. Sekolah menyampaikan maksud untuk mempromosikan suatu perasaan “menjadi sekeluarga” dalam sekolah dan situasi ini dapat dilihat dari interaksi antar warga dalam masyarakat sekolah. Hubungan lintas usia yang diwujudkan dengan peserta senior mengambil tanggung jawab terhadap peserta didik junior melalui tingkatan dan hal ini menjadi pengalaman sehari-hari (Loreman 2011, 84).

Tema 2: Intimasi dan Bonding. Staf dan peserta didik lainnya saling berbagi kasih sayang dalam interaksi ketika mereka belajar. Dalam keseharian di sekolah staf merasa memiliki kebebasan menyayangi anak-anak yang mengalami sakit dan tidak mampu. Anak-anak junior merasa dicintai senior begitu juga sebaliknya. Para guru telah mendukung pandangan dan sikap seperti itu (Loreman 2011, 85). Meski gambaran ini masih jauh dari harapan (ideal) namun interaksi yang akrab antara staf dan peserta didik telah menampakkan dalam mengembangkan pembelajaran yang rileks. Asisten guru bagaikan “womb” untuk anak-anak. Meski hal ini masih tahap pemula, atmosfir yang sehat telah

terbangun dan sekolah ini menurut penulis merupakan sekolah yang terbaik dari seluruh area yang ada (Loreman 2011, 86).

Tema 3: Berkorban dan Suka Memaafkan. Kebaikan yang terkandung dalamnya kepedulian terhadap orang lain dan sikap mau memaafkan orang lain tampak muncul dalam kehidupan sekolah. Kebajikan secara formal diajarkan kepada peserta didik dan peserta didik diingatkan melalui perilaku staf dan dalam keadaan khusus seperti ketika konflik dengan teman sejawat terjadi. Pengamalan sikap atau perilaku suka memaafkan selanjutnya terbawa ke rumah atau diperluas dalam hubungan staf dengan orang tua peserta didik (Loreman, 2011: 91). Berkorban untuk kepentingan orang lain diajarkan melalui budaya sekolah dan diajarkan kepada seluruh staf dalam seluruh jenjang. (Loreman, 2011; 91).

Tema 4: Masyarakat dan Penerimaan. (Merasa sebagai) warga masyarakat dan penerimaan sebagai warga masyarakat ditekankan pada peserta didik sebagai suatu kebajikan dan diajarkan secara eksplisit. Hal ini seperti diungkapkan kepala sekolah bahwa berperilaku seperti ini perlu diajarkan. Anak-anak akan berhasil apabila mereka memahami apa yang diharapkan dari mereka—yaitu bagaimana seorang warga bangsa yang baik bertindak. Perilaku seperti ini perlu dilakukan dalam sekolah (Loreman 2011, 92). Warga masyarakat sekolah perlu dimotivasi menjadi suatu warga masyarakat, yaitu mereka saling berhubungan (terkait) dan merasa senang dalam berinteraksi. Hal-hal ini menjadi basis dari masyarakat sekolah Jack. Masyarakat terlibat dalam mengajarkan kewarga bangsa, saling percaya, senang, peduli terhadap orang lain, staf kompak dan bertanggung jawab terhadap peserta didik (Loreman, 2011, 95).

Isu Bab 7 adalah menerapkan cinta dalam pedagogi keseharian. Dalam bab 7, penulis menyajikan rencana penerapan atau adopsi *pedagogy of love* dalam kegiatan pembelajaran keseharian. Para Pendidik hendaknya membuat perencanaan yang dikonsentrasikan pada unsur beragam dari pedagogi cinta dengan pendekatan yang lebih intuitif dan natural. Guru membuat

rencana pembelajaran mingguan untuk masing-masing segmen kemudian ditindak lanjuti dengan pembelajran harian (Loreman 2011, 100). Perencanaan kegiatan berkaitan dengan masyarakat sekolah yang oleh karenanya tim kerja yang kologial diperlukan. Kegiatan-kegiatan dirancang lintas usia dan melibatkan staf, komunitas sekolah yang lebih luas termasuk orang tua peserta didik dan anggota keluarga lainnya. Staf sekolah, peserta didik dan relawan masyarakat bisa berkelling (bergikir) dalam merencanakan kegiatan mingguan sepanjang tahun yang membagi beban kerja dan juga memberi kontribusi terhadap tim kerja sekolah (Loreman 2011, 101)

Pemantauan implementasi pedagogi cinta dilakukan dengan menggunakan praktek refleksi. Refleksi guru dilakukan dengan swa=evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Swa-evaluasi memakan waktu namun bisa mengarahkan orang pada pemahaman yang dalam tentang keadaan (Loreman 2011, 1). Apa praktek reflektif? Praktisi reflektif adalah para pendidik yang mengetahui apa yang mereka lakukan dan alasan penetapan apa yang dilakukan sebagaimana penulis kutip dari pendapat Parsons & Brown (2002). Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran dilakukan dan mempertimbangkan dampak dari tindakan tersebut. Riset aksi adalah diantara pendekatan sistematis dari refleksi yang direkomendasikan Parsons dan Brown sebagai dasar untuk memperbaiki praktek pedagogi cinta sebagaimana dikutip penulis (Loreman 2011, 102). Alat-alat refleksi. Berbagai alat yang dapat digunakan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktek kelas *self-reporting* untuk mengadres isu dalam buku yaitu catatan harian reflektif, masukan dari peserta didik dan masukan dari teman sejawat (Loreman 2011, 102). (a) Skala pedagogi cinta: alat reflektif praktis dan mudah dapat dimanfaatkan untuk merefleksi kemajuan. Skala ini dirancang untuk membekali para pendidik dengan landasan yang kokoh untuk memahami pelaksana pedagogi cinta yang terdiri dari (i) the Loving Pedagogy Scale – Individual Reflection (LPS-IR) adalah alat yang dikembangkan untuk para pendidik di kelas untuk

secara cepat melakukan refleksi tentang peran mereka dalam pelaksanaan pedagogi cinta. (b) the Loving Pedagogy Scale - Classroom Implementation (LPS-CI) dirancang untuk membantu guru mengevaluasi sampai dimana pedagogi cinta dilaksanakan berdasarkan bukti dalam kontek kelas khusus (Loreman 2011, 104).

Reflective diaries adalah rekaman pemikiran guru harian atau mingguan dan yang dapat digunakan untuk mereview praktek kegiatan secara historis untuk periode tertentu. Kegiatan menulis harian memaksa seseorang untuk fokus pada isu kini atau hangat dari pelaksanaan pedagogi cinta. Ada yang menulis catatan harian dalam bentuk peta konsep tentang kegiatan harian atau mingguan yang disajikan (secara visual) ke *the visual learner*. Catatan harian membantu guru menemukan keberhasilan dan tantangan yang perlu diatasi, bagaimana perasaan mereka tentang kemajuan yang dicapai dan jika dikaitkan dengan sumber informasi lainnya, maka catatan harian dapat menjadi penguat kesimpulan dan arah ke depan.

Umpan dari Peserta Didik. Menanya peserta didik untuk memberi masukan secara jujur tentang kemajuan atau perkembangan kelas pedagogi cinta. Masukan dapat diperoleh dari berbagai sumber dan bentuk (lisan dan tertulis). Acapkali suatu diskusi informal yang jujur dan terbuka dengan peserta didik lebih membantu ketimbang diskusi formal (Loreman 2011, 105). Pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya, “Bagaimana orang bisa kasih di kelas kita? Atau “Apakah anda merasa suka bicara dengan guru anda ketika anda mempunyai masalah? Mengapa atau mengapa tidak?” Informasi diorganisasi berdasarkan kesamaan dan perbedaan dan dinilai dengan bukti-bukti dari sumber lain dan selanjutnya dibagikan pada peserta didik untuk mengecek tingkat akurasi dan menariknya menjadi masukan.

Masukan (Feedback) dari kolega. Teman yang kritis bisa memberikan masukan dan saran secara jujur untuk memperbaiki dalam pengembangan. Hal yang serupa dapat dilakukan dalam mengajar. Kolega yang dapat dipercaya dapat diminta

menjadi kritisi tentang bagaimana pedagogi cinta yang tengah dilaksanakan atau dikembangkan. Teman tersebut dapat diminta bertindak sebagai provokatur menanyakan beberapa pertanyaan yang memberi insight kepada guru untuk melakukan refleksi dengan lebih baik dan mengobservasi praktek kels sebagai bahan atau saran perbaikan atau untuk membantu kolega untuk memunculkan banyak pertanyaan lagi (Loreman 2011, 106).

Pada akhir bab ini, penulis menyuguhkan kesimpulan bahwa pertanyaan yang mendasar yang menjadi fokus kajian buku ini adalah “Apa yang dimaksud dengan terlibat (*to be engaged*) dalam pedagogi cinta yang sejati?” Penulis memilih beberapa aspek pokok cinta yang resonan dengan perspektif psikologi, filsafat dan agama sebagaimana diungkap di muka (sayang, empati, intimasi dan bonding, berkorban dan mau memaafkan, dan masyarakat atau menjadi warga masyarakat dan penerimaan). *Passion* menjadi katalis untuk pedagogic cinta. *Passion* dapat dikembangkan dengan pelbagai cara, namun akhirnya akan tergantung pada individu. *Passion* merupakan sikap yang membuat seseorang, misalnya, guru mencitai peserta didik dan suka mengajar seni dan sains dan menghadapi tantangannya. Pedagogi cinta merepresentasikan outlet positif untuk *passion* bagi pendidik yang mendorong para guru untuk datang melakukan tugas dan bermanfaat bagi anggota kelas dan masyarakat sekolah. Menumbuhkan lingkungan yang saling mencitai akan stimulasi atau melahirkan kemampuan besar untuk menjadikan seseorang memiliki empati, sayang, cinta dan dermawan. Dalam konteks ini guru dapat mengambil peran. Apabila anak berada atau hidup dalam lingkungan sekolah dan rumah atau keluarga yang penuh cinta, anak-anak akan dikelilingi cinta (Loreman 2011, 107).

Hampir dalam setiap pernyataan penulis menyertakan hasil penelitian para ahli yang mengait dengan isu buku. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pernyataan penulis. Selain itu, penulis mengetahui kasus penerapan tentang elemen-elemen esensial dari pedagogi cinta sebagaimana disajikan dalam bab 6. Juga bagaimana elemen-elemen esensial itu diterjemahkan

dalam rancangan atau perencanaan mingguan yang selanjutnya harian. Juga bagian ini dilengkapi dengan alat-alat metodologis yang digunakan untuk memantau dan menilai penerapan elemen esensial pedagogi cinta. Hal-hal tersebut menjadi kekuatan buku ini dan bisa memberikan insight bagi para guru (pendidik) dan penggiat pendidikan nilai. Petunjuk-petunjuk yang disampaikan penulis dalam, misalnya, bab 6 masih umum yang mendorong pembaca atau siapapun yang berminta terhadap pedagogi cinta memunculkan imajinasi dan daya kreatif dalam menerapkan pedagogi cinta. Penulis menyuguhkan gambar berkaitan dengan kasus penerapan elemen-elemen esensial pedagogi cinta dan narasi testimoni nara sumber. Namun, sayang penulis tidak memberikan uraian yang utuh bagaimana konsep pedagogi cinta (elemen-elemen) dipraksikan dan ditanamkan pada peserta didik.

Elemen-elemen esensial pedagogi cinta yang dipilih oleh penulis tampaknya merujuk kepada konsep karakter utama dari Pendidikan karakter Peterson & Seligman (2006). Peterson dan Seligman membuat 6 (enam) karakter utama dan elemen-elemen esensial yang dipilih penulis untuk pedagogi cinta mamsuk dalam (i) kategori (3) yaitu humanis/manusiawi, (ii) kategori (4) yakni keadilan dan (iii) kategori (5) Temperance (mengendalikan diri). Ditilik dari substansi pedagogi cinta adalah Pendidikan karakter yang pelaksanaan memilikih karakter utama atau pokok sesuai pilihan penggiat atau pelaku? Pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan dan transformasi seseorang yang mencakup pendidikan di sekolah, keluarga, juga diwujudkan dalam keterlibatan seseorang di jejaringan sosial atau organisasi kemasyarakatan. Pendidikan karakter di sekolah merupakan visi pluralis pendidikan yang tidak mengizinkan adanya pemaksaan. Pendidikan karakter memberikan kemampuan dan sikap seperti memecahkan masalah, empati, keterampilan sosial, resolusi konflik, membuat suasana damai [*building peace*] dan keterampilan hidup. Pendidikan karakter membentuk seorang baik (saleh) dan sikap atau perilaku baik (Arthur, 2008), atau mengembangkan kesalehan (*virtues*) yaitu kebiasaan dan karakter baik yang

membawa atau menghantarkan murid menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab dan matang (matang secara moral) . Kematangan moral dapat dilakukan dengan pengajaran dan bimbingan yang inten (dekat) (Nucci & Narves 2008). Pendidikan karakter adalah menanamkan karakter utama dimaksudkan untuk mewujudkan manusia berkualitas baik atau mewujudkan *moral truth* dalam bahasa pedagogis Barat. Keberanian, integritas, perhatian pada orang lain, komitmen sebagai warga bangsa terhadap Negara, jujur dan sejenaknya merupakan contoh *moral truth*. *Moral truth* tersebut ditanamkan melalui apresiasi terhadap perbedaan agama, budaya dan sosial. Untuk membangun karakter, seseorang harus memahami *core virtues* memiliki perhatian dan menerapkannya dalam kehidupan (Kupperman, 1991). Metoda pembelajaran yang dapat diterapkan adalah (a) pengajaran nilai-nilai dasar dan kebajikan, (b) standar atau kode perilaku yang dibangun dan didorong tumbuh, (c) cerita-cerita yang sarat nilai atau moral, (d) modelling perilaku dan nilai yang dikehendaki; (e) mengangkat contoh moral dari agama, sejarah, kesusastraan dan mengangkat sifat, (f) proyek *community services* yang memberi peserta didik kesempatan dan pengalaman melaksanakan perilaku yang baik dan mencari nilai-nilai yang baik di masyarakat (Arthur, 2008). Akhirnya, guru atau pendidikan akan terus dihadapkan pada tantangan dalam menanamkan nilai atau karakter utama pada peserta agar nilai atau karakter tercermin dalam ucapan, sikap dan tindakan seseorang/peserta didik. Ucapan, sikap, dan tindakan baik adalah cerminan batiniah atau hati. Oleh karena itu, tantangan besar adalah mencari jalan, cara dan pendekatan yang bisa menyentuh hati tidak hanya pemahaman. Keduanya harus disentuh dalam melaksanakan pedagogi cinta atau pendidikan nilai atau moral.

BIBLIOGRAPHY

- Arthur, James. 2008. "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America". In *Handbook of Moral and Character Education*, edited by Larry P Nucci & Darcia Narves.

1st edition. New York: Routledge.

Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London, New York: Routledge Falmer.

Halstead, J. Mark & Monica J Taylor. 2005. *Values in Education and Education in Values*. London New York: Taylor & Francis e-Library.

Hick, David. 2003. "Thirty Years of Global Education: A reminder of Key Principles and Precedents." *Educational Review*, Vol. 55, No. 3.

Hutchinson, Chuck. 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indianapolis, USA: JIST Publishing, Inc.

Loreman, Tim. 2011. *Love as Pedagogy*. Rotterdam: Sense Publishers.